



Mendobrak Sekat Pembatas: Suatu Kajian Etika Poskolonial Sebagai Upaya Merobohkan Diskriminasi terhadap Homoseksual

Breaking Down the Barriers: A Study of Postcolonial Ethics as an Effort to Tear Down Discrimination against Homosexuals

Fredi Ardo Purba

frediاردopurba@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRAK

Homoseksual masih menjadi isu yang menuai pro dan kontra. Gereja-gereja di Indonesia masih sangat sedikit yang terbuka terhadap mereka yang berorientasi homoseksual. Gereja-gereja cenderung bersikap menolak dan mendiskriminasi homoseksual sebagai tindakan yang bertentangan dengan Alkitab dan melawan kehendak Tuhan. Hal tersebut disebabkan adanya pandangan heteronormativitas, yaitu pandangan bahwa heteroseksual merupakan sebuah kebenaran dan harus dimiliki. Heteronormativitas merupakan budaya koloni yang masih melekat sampai saat ini. Hal tersebut menciptakan hegemoni dan dominasi antara heteronormativitas (penjajah) dengan homoseksualitas (terjajah). Namun, bagaimana seharusnya sikap gereja menyikapi homoseksualitas dalam wacana poskolonial? Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan meninjau teori liminalitas dari Homi K. Bhabha. Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai upaya poskolonial dalam memberikan ruang antara terhadap penjajah (heteronormativitas) dengan terjajah (homoseksualitas) untuk melakukan negosiasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika poskolonial dengan perspektif teori liminalitas Bhabha membentuk relasi pertukaran budaya oleh heteronormativitas dengan homoseksualitas sehingga menciptakan sikap penerimaan. Hal tersebut berdampak pada sikap gereja yang inklusif terhadap homoseksualitas dan tidak melakukan diskriminasi. Gereja harus memandang homoseksualitas sebagai sebuah realitas keragaman gender.

Kata-kata kunci: homoseksualitas, diskriminasi, liminalitas, Homi K. Bhabha

ABSTRACT

Homosexuality is still an issue that has its pros and cons. Very few churches in Indonesia are open to those with homosexual orientation. Churches tend to reject and discriminate against homosexuals as actions that are against the Bible and against God's will. This is due to the view of heteronormativity, which is the view that heterosexuality is the truth and must be owned. Heteronormativity is a colony culture that is still inherent

today. It creates hegemony and domination between heteronormativity (colonizer) and homosexuality (colonized). However, how should the church respond to homosexuality in postcolonial discourse? The research was conducted using the literature study method by reviewing Homi K. Bhabha's liminality theory. The research was conducted with the aim of being a postcolonial effort in providing space between the colonizer (heteronormativity) and the colonized (homosexuality) to conduct cultural negotiations. The results showed that Postcolonial ethics with the perspective of Bhabha's liminality theory formed a relationship of cultural exchange by heteronormativity with homosexuality, creating an attitude of acceptance. This has an impact on the church's attitude that is inclusive of homosexuality and does not discriminate. The church should view homosexuality as a reality of gender diversity.

Keywords: homosexuality, discriminate, liminality, Homi K. Bhabha.

PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseksual, dan Queer (selanjutnya akan disebut LGBTIQ) merupakan sebuah isu yang sangat sensitif sekaligus kontroversial. Isu LGBTIQ sampai saat ini masih menuai pro dan kontra dan masing-masing pihak memiliki argumentasi ilmiahnya dan saling membenarkan diri. Pemahaman banyak orang terhadap isu LGBTIQ sangat dipengaruhi oleh pandangan agama. Hal tersebut terjadi karena agama bagi banyak orang bersifat primordial. Agama cenderung membuat standar yang baku tentang gender yang binari, yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga gereja menolak seksualitas di luar keduanya.¹

Homoseksualitas adalah seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara erotis tertarik kepada anggota jenis kelaminnya sendiri (baik itu Gay atau Lesbian sebagai bagian dari LGBTIQ yang merupakan fokus pembahasan penulis),² sering dipandang sebagai perbuatan dosa besar karena telah menyimpang dan melawan kodrat Tuhan, sehingga mereka diyakini akan menerima murka Allah.³ Labelisasi pendosa, melakukan penyimpangan dan sebagainya juga berangkat dari stigma bahwa menjadi homoseksual berarti merusak tatanan penciptaan yang telah

1 Darwita Purba, *Seksualitas Queer Dan Gereja: Eklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 112.

2 Michael Ruse, *Homosexuality: A Philosophical Inquiry* (Oxford: Basil Blackwell, 1988), 1.

3 Anton Siswanto, "Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 2 (December 26, 2022): 155, <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/104>.

Tuhan gariskan. Hal tersebut dipengaruhi oleh pandangan heteronormativitas, yaitu menganggap heteroseksual adalah orientasi seksual yang normal dan sepatutnya dimiliki oleh setiap orang. Heteroseksual menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan dianggap sempurna, sehingga menjadi homoseksual berarti memiliki orientasi yang gagal.⁴

Kaum homoseksual sampai saat ini masih mengalami diskriminasi di dalam gereja. Mereka yang berani mengungkapkan diri di ruang publik dan gereja sering mendapatkan penolakan dan pengucilan. Bahkan tidak jarang seseorang yang mengakui diri sebagai homoseksual akan dikeluarkan dari keanggotaan jemaat gereja. Ketakutan dan ketidaksukaan (*homophobia*) akhirnya menjelma menjadi suatu sikap kebencian tanpa ruang untuk kasih (bdk. Ef. 5:15 “kebenaran di dalam kasih”).⁵

Gereja Methodist Indonesia (GMI) sebagai salah satu gereja di Indonesia telah memberikan sikap terhadap isu LGBTIQ. Melalui surat pastoral pimpinan GMI dalam isu LGBTIQ yang dikeluarkan pada tahun 2021, sebagai respons atas keputusan gereja Methodist di Inggris yang menerima bahwa melegalkan perkawinan sesama jenis, menegaskan, bahwa praktik homoseksual (LGBTIQ) tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. GMI juga menolak calon hamba Tuhan dan hamba Tuhan yang mempraktikkan homoseksual atau LGBTQ dengan didasarkan pada Disiplin GMI pasal 59 halaman 66. GMI melarang setiap hamba Tuhan dan jemaat menyebarkan ajaran dan praktik LGBTQ, baik di dalam maupun di luar gereja. Melalui surat pastoral tersebut kita dapat melihat, bahwa penolakan dan stigma bertentangan dengan Alkitab terhadap LGBTIQ, menyebabkan gereja tidak dapat menerima kehadiran orang-orang dengan homoseksualitas dan melakukan diskriminasi atasnya. Pada poin 6 surat pastoral Pimpinan GMI terhadap isu LGBTIQ tersebut, juga ditegaskan seruan untuk melakukan pelayanan pastoral terhadap

4 Sara Rosenau, “Queer Church: Failure and Becoming in the Body of Christ,” in *Unlocking Orthodoxies for Inclusive Theologies: Queer Alternatives*, ed. Robert E. Shore Goss and Joseph N. Goh (London and New York: Routledge, 2020), 41.

5 William Loader et al., *Homoseksualitas Dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan* (Jakarta: Bentara Pradipa Pustaka, 2019), ix.

jemaat yang memiliki kecenderungan dan mempraktikkan perilaku LGBTIQ.⁶ Pelayanan pastoral dilakukan dengan landasan bahwa LGBTIQ tidak sesuai dengan Alkitab seperti yang disebutkan pada poin sebelumnya. GMI masih terjebak pada stigma yang menganggap bahwa LGBTIQ secara khusus homoseksual, adalah suatu penyakit atau trauma yang dapat disembuhkan. Pelayanan pastoral dilakukan sebagai upaya penyembuhan atas kecenderungan dan perilaku tersebut.

Penelitian sebelumnya terkait homoseksualitas telah dilakukan oleh Christopher Alexander dan Ferry Simanjuntak dengan judul “Pandangan Etika Kristen terhadap Identitas Homoseksual”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa homoseksual merupakan sebuah orientasi yang salah dan bertentangan dengan kehendak Allah. Alexander dan Simanjuntak menegaskan, bahwa heteroseksual merupakan orientasi seksual yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, setiap individu homoseksual didorong untuk mengakui keberdosannya sebagai pelaku homoseksual dan dituntut untuk bertobat dengan mengubah diri memiliki orientasi heteroseksual.⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Yesaya Bangun Ekoliesanto dan Sonny Eli Zaluchu dengan judul “Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, homoseksual dipandang sebagai tindakan yang tidak berkenan di hadapan Allah dan merupakan pelanggaran. Dengan demikian, gereja dituntut untuk menolak dan memproklamirkannya sebagai penyakit sosial yang harus dihindari.⁸

Kedua penelitian tersebut nampaknya terjebak pada gender binari dan heteronormativitas dengan mendasarkan pada teks Alkitab, seperti Kejadian 19: 1-29, Imamat 18:22; 20:13, Hakim-hakim 19, 1 Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan 1 Timotius 1:10 yang sebenarnya harus dikaji lebih jauh lagi. Selain itu,

6 Sabam Tobing, Kristi Wilson Sinurat, and Tahir Widjaya, Surat Pastoral Pimpinan Gereja Methododist Indonesia Dalam Isu LGBT, 2021.

7 Christopher Alexander and Ferry Simanjuntak, “Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 70, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/144>.

8 Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 38, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.

kedua penelitian tersebut belum sama sekali mengkaji homoseksualitas dengan menggunakan pendekatan poskolonial.

Diskriminasi terhadap kaum homoseksual mencerminkan gejala yang mendalam dan kompleks dari penindasan yang berakar dalam sejarah kolonialisme. Anggapan bahwa homoseksualitas merupakan budaya Barat yang dibawa ke Indonesia merupakan sebuah kekeliruan. Pada saat yang sama, teori liminalitas oleh Homi K. Bhabha, seorang pemikir poskolonial memberikan kerangka pemikiran yang memungkinkan untuk menjelajahi dinamika dan kompleksitas identitas seksual serta penolakan terhadap homoseksualitas yang terkait dengan masa kolonial dan pasca kolonial.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana teori liminalitas Bhabha membantu untuk membuka wawasan bagaimana homoseksualitas diposisikan dalam ruang transisi, antara ruang budaya dan norma yang diberlakukan oleh penjajah, serta bagaimana pandangan tersebut sampai saat ini terus memengaruhi stereotip seksual maupun bias gender oleh gereja (selanjutnya juga memaksudkan orang Kristen) pasca kolonial terhadap kaum homoseksual. Tulisan ini juga bertujuan untuk membangun suatu etika poskolonial, dengan melihat bagaimana hal tersebut dapat meruntuhkan diskriminasi dan membangun gereja yang inklusif terhadap kaum homoseksual. Inklusivitas gereja dibangun atas dasar penerimaan gereja terhadap orang-orang dengan seksualitas homoseksual. Pada keseluruhan tulisan ini, penulis belum mengkaji dan menyentuh aspek penerimaan gereja di Indonesia terhadap pernikahan homoseksual.

Tulisan ini akan dibagi menjadi 5 bagian utama, yaitu: bagian pertama, penulis akan menjelaskan tentang homoseksualitas dalam kaitannya sebagai salah satu bentuk keragaman gender. Bagian kedua, penulis akan membahas keterkaitan antara kolonialisme sebagai penyebab timbulnya penolakan terhadap homoseksualitas di Indonesia. Bagian ketiga, penulis akan mendasari penerimaan homoseksualitas dengan sebuah kajian atas Yesaya 56:1-8, yang menunjukkan bahwa Allah merengkuh mereka yang tersingkirkan, yaitu kelompok homoseksual. Bagian keempat, penulis akan membahas poskolonialisme sebagai sebuah perlawanan

dengan mengkaji teori liminalitas dari Homi K. Bhabha. Bagian kelima, penulis akan membangun sebuah kajian etika poskolonial dengan teori liminalitas dari Bhabha untuk merubuhkan diskriminasi dan membangun inklusivitas terhadap homoseksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Penulis akan mengumpulkan informasi dan teori yang berkaitan dengan homoseksualitas dan poskolonial yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya.⁹ Penulis memakai teori liminalitas Homi K. Bhabha sebagai pendekatan untuk menegosiasikan antara penjajah dan terjajah dalam ruang antara. Teori liminalitas tersebut akan membangun sebuah kesadaran, bahwa diskriminasi terhadap kaum homoseksual merupakan tindakan yang berakar pada kolonialisme. Selain itu, homoseksualitas adalah sebuah realitas keragaman gender yang dimiliki oleh Indonesia. Temuan penelitian ini berguna untuk merubuhkan sikap diskriminasi gereja dan membangun inklusivitas atas homoseksualitas.

DISKUSI

Homoseksualitas Sebagai Bentuk Keragaman Gender

Kebanyakan masyarakat termasuk juga gereja mencampuradukkan antara seks (jenis kelamin), gender, ekspresi, dan orientasi seksual sebagai suatu kesatuan atau bersifat linear. Seseorang yang adalah laki-laki secara umum akan dibakukan gendernya sebagai laki-laki, memiliki ekspresi gender sebagai maskulin, dan memiliki orientasi seksual heteroseksual dengan menyukai perempuan. Melalui pendekatan *SOGIESC* pemahaman tersebut tidaklah tepat.

Berdasarkan pendekatan *SOGIESC* (*Sexual Orientation, Gender Identity, Expression and Sex Characteristic*) diyakini bahwa manusia diciptakan dengan

9 Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 255, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

seksualitas yang beragam dan sangat unik. *Sexual Orientation* dipahami sebagai ketertarikan secara fisik, emosional, romantisme, atau seksual pada jenis kelamin tertentu; di antaranya: Heteroseksual yaitu ketertarikan kepada jenis kelamin yang berbeda, homoseksual yaitu ketertarikan kepada sesama jenis kelamin, aseksual yaitu ketiadaan hasrat seksual kepada orang lain, biseksual yaitu ketertarikan kepada laki-laki dan perempuan, panseksual yaitu ketertarikan yang tidak memandang identitas gender. *Gender Identity* dapat diartikan sebagai suatu cara bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai gender tertentu yang merupakan otoritas pribadinya. Seseorang yang memiliki fisik maskulin dapat mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, jika dia menginginkannya. *Expression* dipahami sebagai otoritas seseorang mengekspresikan dirinya baik itu maskulin, feminisme, atau androgini (memiliki tampilan luar maskulin dan feminisme sekaligus atau berganti-ganti sesuai dengan suasana hatinya. *Sexual characteristic* (karakteristik seksual setiap orang), biasanya berkaitan dengan kromosom, gonad, dan sebagainya. Saat seseorang dilahirkan, biasanya akan ditentukan karakteristik jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau perempuan. Padahal penentuan aspek tersebut dapat memprediksi karakteristik seseorang, seperti memprediksi seseorang yang dilahirkan dengan anggapan sebagai laki-laki namun mengalami pertumbuhan payudara. Kondisi ini disebut interseks yakni orang yang lahir dengan variasi karakteristik seks, seperti kromosom, kelenjar, hormon, dan sebagainya tidak padan dengan definisi umum mengenai jenis kelamin.¹⁰

Berdasarkan pendekatan tersebut, kita harus menyadari serta mengakui bahwa terdapat suatu realita keberagaman gender termasuk itu homoseksual, sehingga gender tidak hanya dipandang sebagai laki-laki dan perempuan dengan membentuk standar yang baku tentang gender yang biner.

Sebagai sebuah keragaman gender, homoseksual bukanlah sebagai sebuah penyakit ataupun trauma seperti yang dipandang oleh gereja-gereja. Berdasarkan buku pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa, edisi II, Departemen

10 Lia Anggia Nasution, "Keberagaman Seksual Dalam Silsilah Batak," in Mereka Memandang Kami Berbeda, ed. Darwita Purba, Fernando Sibarani, and Ramly Harahap (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 19–20.

Kesehatan Republik Indonesia tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III tahun 1993 pada poin F66 menyatakan bahwa orientasi seksual; homoseksual, heteroseksual, biseksual bukanlah gangguan jiwa atau suatu penyakit atau trauma.¹¹

Kolonialisme dan Homoseksual

Kata kolonialisme menurut *Oxford English Dictionary* (OED), berasal dari bahasa Latin yaitu *colonia* yang berarti peternakan atau pemukiman. Kata ini menunjuk pada orang Romawi yang menetap di negeri lain namun mereka tetap mempertahankan kewarganegaraannya. Kolonialisme mengacu kepada sekelompok orang yang bermukim di sebuah pemukiman baru yang kemudian membentuk suatu komunitas yang akhirnya menyebabkan penduduk asli pemukiman tersebut tunduk kepada mereka. Proses pembentukan komunitas di daerah baru tersebut banyak melibatkan perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang serta perbudakan, sehingga kolonialisme menyebabkan suatu proses penaklukan, pengontrolan tanah, dan barang orang lain.¹²

Kolonialisme sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu komunitas atau negara (biasanya dilakukan oleh bangsa Eropa/Barat) berupaya untuk menguasai wilayah lain dengan tujuan melakukan penaklukan dan membentuk suatu standar kemanusiaan yang selalu merupakan proyek rasial.¹³ Penaklukan dan pengontrolan tersebut juga berupaya untuk mewariskan alam pikir (memaksakan cara pandang komunitas yang berkuasa/penjajah terhadap komunitas yang dikuasai/terjajah), bahasa, sistem, pemerintahan dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena bangsa Eropa sebagai penjajah memandang bahwa alam pikir, bahkan budaya kaum terjajah sebagai biadab dan kafir, sehingga perlu memperbaharunya dengan alam pikir dan budaya yang mereka miliki.¹⁴ Bangsa Barat sebagai penjajah cenderung menganggap dirinya rasional dan berbudi luhur serta rasional. Hal tersebut

11 Lusya Kus Anna, "LGBT Bukan Gangguan Jiwa," Kompas, last modified 2016, <https://health.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa>.

12 Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism*, 3rd ed. (London and New York: Routledge, 2015), 19–21.

13 Andrea Smith, "Queer Theory and Native Studie: The Heteronormativity of Settler Colonialism," *GLQ: A Jurnal of Lesbian and Gay Studies* 16 (2010): 43.

14 Robert Aldrich, *Colonialism and Homosexuality* (London and New York: Routledge, 2007), 5.

menyebabkan penjajah cenderung menanamkan kehidupan yang mereka anggap sempurna termasuk itu perspektif orientasi seksual yang mereka miliki terhadap masyarakat di wilayah jajahan.

Pada akhir abad ke-19 tersebar luas kepercayaan di Eropa bahwa homoseksualitas dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan merupakan penyakit endemik yang berasal dari negara-negara non Eropa. Bangsa kolonial mengamanatkan heteroseksualitas sebagai kebenaran dari nilai-nilai yang esensial dari masyarakat yang beradab.¹⁵ Jacob X menyangkal bahwa orang Eropa memperkenalkan homoseksualitas kepada bangsa koloni termasuk itu Indonesia.¹⁶ Hal tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan dengan mengirimkan perempuan dari negara penjajah untuk mengatasi ketimpangan antara jumlah laki-laki dan perempuan yang berada di wilayah jajahan. Hal tersebut dilakukan agar para penjajah mempertahankan keaslian bangsanya dan mencegah terjadinya hubungan homoseksual yang dianggap bertentangan dengan agama Kristen yang juga turut mereka ajarkan ke wilayah jajahan. Homofobia juga diyakini muncul seiring dengan masa kolonialisme.¹⁷ Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa agama yang diajarkan oleh bangsa kolonial menjadikan heteronormativitas sebagai kebenaran seksual.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia melalui surat pastoralnya tentang LGBT menyatakan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah produk modern yang berasal dari Barat.¹⁸ Secara sosio-antropologis LGBT sudah sejak dahulu diakomodasikan dalam budaya beberapa suku di Indonesia, seperti kisah *Siboru Nantinja* dari Sumatera Utara dan Suku Bugis yang mempercayai terdapat 5 sistem gender, yaitu: *Oroane, Makkunrai, Calalai, Calabai, Bissu*. Selain itu, tradisi

15 Aldrich, *Colonialism and Homosexuality*, 6.

16 Aldrich, *Colonialism and Homosexuality*, 17.

17 Claire Stephanie Westman, "Colonialism and Sexual Orientation and Gender Identity: South Africa 2023 The Impact of Colonialism on LGBT Rights in South Africa" (2023): 3.

18 Henriette T Hutabarat Lebang and Gomar Gultom, eds., "Pernyataan Partoral PGI Tentang LGBT" (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2016), 2.

di Indonesia juga telah menunjukkan homoseksualitas, seperti yang terdapat pada tradisi *warok-gemblak*, *mairil*, *tradisi inseminasi anak laki-laki Papua*.¹⁹

Allah Merengkuh Mereka yang Tersingkirkan dari Komunitas

Pembacaan terhadap teks Alkitab selama ini kerap kali dilakukan atas stereotip bahwa menjadi homoseksual adalah sebuah kesalahan. Sikap ini mencerminkan pandangan yang seringkali diwarnai oleh bias budaya dan sosial yang merugikan kelompok homoseksual. Akibatnya, tafsir-tafsir yang ada kerap kali menunjukkan sikap diskriminasi terhadap kaum homoseksual, memperlakukan mereka sebagai individu yang tidak sesuai dengan norma-norma agama tradisional.

Selain itu, pengajaran agama juga lebih sering menekankan isu-isu mengenai surga dan neraka, terutama terkait seksualitas. Pengajaran ini seringkali menciptakan rasa takut akan hukuman kekal bagi mereka yang dianggap melanggar norma seksual komunitas. Pendekatan ini memperkuat keyakinan bahwa perilaku yang dianggap menyimpang, seperti homoseksualitas, akan membawa seseorang ke dalam hukuman neraka karena dianggap sebagai dosa besar.²⁰

Namun, perspektif yang inklusif dan empatik terhadap teks Alkitab dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana Allah sebenarnya merangkul dan mengasihi semua individu, termasuk mereka yang tersingkirkan dan dianggap menyimpang oleh masyarakat. Teks Yesaya 56: 1-8 adalah salah satu contoh penting yang menunjukkan bagaimana Allah merangkul mereka yang terpinggirkan dari masyarakat.

Yesaya 56:1-8 termasuk ke dalam golongan Trito Yesaya yang menggambarkan kondisi bangsa Israel pasca pembuangan.²¹ Pada bagian ini, fokus penulisan tidak lagi kepada mereka yang masih berada di Babel, melainkan kepada mereka yang telah kembali ke Palestina.²²

19 Dew Socialista, "Masih Menganggap Homoseksual Sebagai Budaya Barat? Kamu Harus Tau 3 Fakta Ini," Yifos Indonesia, last modified 2015, accessed March 3, 2024, <https://yifosindonesia.org/masih-menganggap-homoseksual-sebagai-budaya-barat-kamu-harus-tahu-3-fakta-ini/>.

20 "Merebut Tafsir Agama Atas LGBT," Yifos Indonesia, last modified 2019, accessed April 1, 2024, <https://yifosindonesia.org/merebut-tafsir-agama-atas-lgbt/>.

21 Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Babel Ke Yerusalem* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 3.

22 Darmawijaya, *Warta Nabi Masa Pembuangan Dan Sesudahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),

Pasal tersebut diawali dengan peringatan Nabi Yesaya tentang apa yang Tuhan harapkan dari umat Israel setelah mereka ditebus. Tuhan menuntut umat Israel untuk bertobat, mematuhi hukum, dan melakukan keadilan terhadap orang di sekitar mereka. Umat Israel harus menjalani hidup baru sebagai umat yang telah menerima keselamatan, sebab keselamatan itu dekat dan keselamatan itu akan segera dinyatakan bersama dengan keadilan Tuhan.²³ Umat Israel harus menaati peraturan dan hukum yang diberikan kepada mereka, seperti menjaga hari sabat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menajiskan, sebagai tanda dari kemerdekaan yang mereka peroleh.²⁴

Dalam konteks pembangunan kembali Kerajaan Israel dengan penekankan pada hukum-hukum, Tritto Yesaya menyadari bahwa orang-orang kebiri dan orang asing berada dalam posisi yang sulit. Setelah pembuangan, bangsa Israel berusaha menerapkan kembali hukum lama Israel yang melarang orang asing dan kebiri masuk ke dalam jemaah Israel (Ul. 23:1-9). Situasi ini hendak mengubah kondisi yang terjadi pada zaman Persia, yang mengizinkan orang-orang jajahannya untuk menyembah Allah dan sejumlah orang asing tertarik untuk menggabungkan diri kepada orang Yahudi dengan beribadah kepada TUHAN. Demikian juga dengan orang kebiri mengeluh, mungkin ia seorang yang alat kelaminnya hancur karena kecelakaan, perang dan sebagainya, sehingga ia menjadi *kasim*. Orang kebiri umumnya dipandang cukup rendah sebab tidak dapat mempunyai anak yang meneruskan nama keluarga, sehingga sama seperti Abraham, sebelum ia dikaruniai seorang anak, ia dipandang sebagai “pohon yang kering” yang tidak mempunyai buah.²⁵

Aturan tersebut membuat mereka takut dan mengeluh kepada Tuhan. Namun, Tuhan (*YHWH*) berfirman, baik kepada orang-orang kebiri, orang asing, dan seluruh Israel dengan nama-Nya sendiri: TUHAN. Dia yang selama berabad-abad dipuji

111.

23 John Calvin, *Calvin's Commentary: Commentary on the Book of the Prophet Isaiah Vol. 4* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948), 175–176.

24 M. C. Barth, *Tafsiran Kitab Yesaya 56-66* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 11.

25 Barth, *Tafsiran Kitab Yesaya 56-66*, 20–21.

sebagai Allah yang membebaskan Israel dari Mesir, dan kini, sejak orang Israel dibebaskan dari Babel, diagungkan sebagai Dia yang mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang. Penyelamat umat-Nya menyatakan kehendak-Nya untuk menghimpun orang-orang yang sebelumnya berada di luar umat-Nya, membawa keselamatan dari-Nya.²⁶

Allah menyatakan bahwa mereka akan diberkati, asalkan menempuh jalan yang ditentukan bagi setiap orang yang menginginkan kasih karunia Allah: mereka harus memelihara hari sabat, memilih apa yang Tuhan kehendaki, yaitu menahan diri dari setiap perbuatan jahat, melakukan keadilan, serta berpegang teguh kepada perjanjian Allah, yaitu dengan mengikuti hukum yang Tuhan tentukan bagi umat-Nya.²⁷

Kedua golongan tersebut tidak lagi dianggap Najis; korban-korban mereka diterima oleh Allah, karena “rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”.²⁸ Orang asing bahkan bukan hanya diminta untuk memelihara hari Sabat dan berpegang kepada perjanjian dan hukumnya, melainkan melayani TUHAN sama seperti pelayanan yang dilakukan imam dan orang Lewi dalam kebaktian.²⁹

Pada teks ini, Allah menekankan pentingnya keterbukaan dan penerimaan, melampaui batasan-batasan sosial yang sering kali eksklusif. Kita melihat sebuah panggilan untuk menghancurkan tembok-tembok pemisah yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan perbedaan identitas dan orientasi seksual. Allah menjanjikan tempat di dalam rumah-Nya bagi semua orang yang memilih untuk mengikuti-Nya, tanpa memandang latarbelakang mereka. Hal tersebut adalah panggilan yang sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana banyak individu, khususnya kelompok homoseksual, mengalami keterasingan karena identitas mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma tradisional.

26 Barth, Tafsiran Kitab Yesaya 56-66, 22.

27 M. C. Barth, Tafsiran Alkitab: Kitab Nabi Yesaya Pasal 56-66 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 21.

28 Barth, Tafsiran Kitab Yesaya 56-66, 21-22.

29 Barth, Tafsiran Alkitab: Kitab Nabi Yesaya Pasal 56-66, 21.

Teks tersebut juga mencerminkan komitmen Allah terhadap inklusivitas dan penghapusan diskriminasi. Dalam perspektif queer, teks tersebut dapat dilihat sebagai sebuah seruan untuk menghormati dan merangkul semua individu termasuk mereka yang berada di luar batasan-batasan konvensional yang sering digunakan untuk menilai orang lain. Allah tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk mengecualikan, melainkan sebagai alasan untuk memperluas kasih dan penerimaan. Pembacaan teks Yesaya 56:1-8 dengan mempertimbangkan kehadiran kelompok homoseksual, menegaskan bahwa Allah berinteraksi dengan semua ciptaan-Nya. Allah merengkuh dan menyediakan kasih-Nya yang tidak terbatas pada identitas dan orientasi tertentu, melainkan mencakup semua orang yang mencapai keadilan dan kebenaran.

Poskolonialisme Sebagai Sebuah Perlawanan: Homi K. Bhabha dan Teori Liminalitas

Poskolonialisme sebagai sebuah kajian muncul pada tahun 1970-an dengan ditandai terbitnya buku *Orientalisme*, yaitu sebuah wacana fundamental yang memperlihatkan relasi antara “orang Barat” dengan “orang Timur” (1978) karya Edward W. Said (1935-2003). *Orientalisme* menunjukkan bahwa dalam relasi antara Barat (penjajah) dengan Timur (terjajah) terdapat hegemoni, dominasi dan relasi kekuasaan.³⁰ Teori poskolonial merupakan sebuah perangkat teori dalam bidang filsafat, sastra, film, dan lainnya yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Poskolonialisme bersinggungan dengan perdebatan terhadap pengalaman seperti; migrasi, penindasan, perbudakan, ras, gender, dan sebagainya.

Wacana kolonialisme berupaya untuk melakukan analisis terhadap kenyataan kolonialisme Eropa yang terus membentuk hubungan antara Barat dan non-barat setelah negara jajahan merdeka. Wacana poskolonial berupaya mendekonstruksi watak binerisme atau penggolongan makna sebagai rekonstruksi perbedaan identitas antara kulit hitam-kulit putih, penjajah-terjajah, juga heteronormativitas-

30 Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7.

homoseksualitas.³¹ Poskolonialisme bangkit untuk menggugat konstruksi kolonial yang terbentuk dan terus bertahan terhadap masyarakat bekas jajahan yang telah menindas kelompok marjinal. Poskolonialisme hadir untuk menggugat kedudukan bangsa Barat pada posisi yang lebih unggul dibandingkan bangsa Timur. Untuk itu wacana poskolonial berupaya mendekonstruksi pemikiran dan budaya yang masih melekat pada bangsa bekas jajahan karena dianggap sebagai yang sempurna dan bermoral.

Homi Kharshedji Bhabha merupakan salah satu tokoh pemikir dan peletak dasar poskolonialisme sebagai teori sosial bersama Said dan Gayatri C. Spivak. Bhabha merupakan seorang teoritis budaya yang lahir dalam kelompok minoritas yaitu kaum Parsi yang terdapat di Mumbai, India.³²

Bhabha memperkenalkan teori liminalitas dalam upaya membangun relasi antara penjajah dan terjajah. Konsep liminal sudah dipergunakan sebelumnya dalam bidang antropologi oleh Arnold van Gennep (1873-1957) yang memiliki makna transisi sebagai sebuah peralihan.³³ Liminalitas berusaha untuk menghindari oposisi biner yang mendominasi dan sewenang-wenang. Bhabha menolak posisi budaya yang tunggal dan terpusat karena budaya merupakan proses di ruang antara yang memungkinkan untuk mengalami kolaborasi. Bhabha menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah sebuah identitas bawaan atau sudah ditakdirkan, melainkan melalui perjumpaan dinamis dari budaya dan pertukaran budaya. Kondisi ini menciptakan situasi pengakuan timbal balik antara kebudayaan berbeda.³⁴

Konsep liminalitas (*liminal space*) Bhabha menjelaskan bahwa terdapat ruang antara atau ruang ketiga sebagai tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang antara menjadi tempat strategi kedirian personal atau komunal antar budaya yang berbeda-beda dapat dikembangkan secara terus menerus. Hal tersebut

31 Richard King, *Agama, Orientalisme, Dan Poskolonialisme*, ed. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), v-vi.

32 Eleanor Byrne, Homi K. Bhabha (London: Palgrave Macmillan, 2009), xi.

33 Arup Ratan Chakraborty, "Liminality in Post-Colonial Theory: A Journey from Arnold van Gennep to Homi K. Bhabha," *Anudhyan: An International Journal of Social Sciences* (2016): 146.

34 Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), 2.

memungkinkan terjadinya hibriditas budaya yang menghasilkan perbedaan tanpa adanya asumsi dan hirarki di antaranya.³⁵ Dengan demikian, keberantaraan dan perbedaan dapat menciptakan upaya yang mampu menghasilkan kolaborasi dalam mendefinisikan ide tentang masyarakat, bangsa, bahkan juga gender. Ruang antara bertujuan untuk membongkar subjektifitas autentik atas perbedaan kultural untuk membongkar dominasi suatu budaya.

Ruang antara atau ruang ketiga menjadi suatu relasi timbal balik antara pihak penjajah dan terjajah, sehingga penjajah tidak dapat mendominasi pihak yang dijajah. Pihak yang terjajah juga pada akhirnya tidak sepenuhnya takluk kepada penjajah. Hal tersebut menyebabkan munculnya keterhubungan antara tradisi penjajah dengan terjajah, sehingga salah satu budaya tidak menguasai.³⁶

Bhabha menegaskan bahwa ruang antara sebagai konsep teori liminal bertujuan untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan elemen budaya yang berbeda sehingga menyebabkan terciptanya kemungkinan baru. Ruang antara selain sebagai penjematan hubungan timbal balik antar kebudayaan, juga menjadi ruang untuk menginterupsi, mengintegrasikan, serta mengungkapkan terciptanya bentuk baru makna kultural.³⁷ Ruang antara akan menjadi ruang mediasi yang menghindarkan oposisi biner yang konfrontatif atau menakutkan antara kaum penjajah terhadap kaum penjajah.

Etika Poskolonial dengan Perspektif Teori Liminalitas Homi K. Bhabha: Merubuhkan Diskriminasi dan Membangun Inklusivitas Terhadap Homoseksual

Homoseksualitas sampai saat ini masih dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Alkitab dan melanggar kehendak Allah. Heteronormativitas yang digaungkan oleh budaya kolonial melekat pada bangsa bekas jajahan dan diyakini sebagai sebuah kebenaran serta perilaku yang sebenarnya dimiliki. Hal

35 Bhabha, *The Location of Culture*, 5.

36 Chris S. Lombu, Izak Y. M Lattu, and Rama T. Pilakoannu, "Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen Dan Minangkabau-Muslim Di Padang," *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* (2019): 326.

37 Bhabha, *The Location of Culture*, 37.

tersebut didasarkan atas penafsiran dan interpretasi yang kurang tepat terhadap teks-teks yang dipakai untuk menyerang kaum homoseksual.

Etika poskolonial hadir sebagai sebuah perlawanan terhadap dominasi dari warisan koloni yang terus terjadi atas bangsa bekas jajahan. Etika poskolonial merupakan suatu upaya untuk menyingkirkan warisan kolonial yang masih terjadi. Etika poskolonial, sebagai bagian dari kajian etika, hadir dan bertugas untuk memberikan penilaian, melakukan pengukuran, dan mengupayakan perbaikan terhadap kelakuan yang didasarkan atas patokan-patokan normatif tertentu.³⁸

Etika Poskolonial yang dapat dibangun melalui teori liminalitas Bhabha yaitu gereja harus mempertimbangkan hak dan martabat individu homoseksual yang terdapat dalam ruang antara. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan gereja terhadap orientasi seksual dan identitas gender dan seksual yang dimiliki oleh kaum homoseksual yang mungkin bertentangan dengan norma yang diperkenalkan selama era kolonial. Gereja tidak dapat mendasarkan pandangannya terhadap kebenaran heteronormativitas yang menghasilkan hegemoni dan dominasi atas kaum homoseksualitas.

Teori Liminalitas Bhabha harus diwujudkan dalam kehidupan bergereja. Gereja harus melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini dipakai untuk menyerang kaum homoseksualitas. Hal tersebut akan memengaruhi pandangan jemaat terhadap kaum homoseksual, sehingga norma yang selama ini membelenggu dan menolak homoseksualitas dapat dirubuhkan. Gereja harus berupaya memahami orientasi dan identitas seksual dari homoseksual dengan tidak tertutup pada pendekatan SOGIESC, sehingga tidak lagi memandang homoseksual sebagai penyimpangan atau penyakit. Dengan demikian, gereja memiliki pemahaman bahwa menjadi homoseksual bukan hanya sekedar menjadi berbeda dengan kaum heteroseksual. Menjalani hidup sebagai homoseksual sama dengan menyelami hidup jauh lebih dalam dari pikiran rasional.

38 Fredi Ardo Purba, "Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona Dalam Penanganan Korupsi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 46, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/520>.

Gereja harus terus memandang homoseksual sebagai ciptaan Allah yang sempurna dan dikasihi-Nya dan merupakan sesuatu yang *given*. Selama ia manusia, apapun yang menjadi gendernya ia masuk kategori tercipta menurut citra Allah yang memperoleh keselamatan dan memiliki tempat dalam kerajaan Allah. Dengan demikian, gereja harus menerima kepelbagaian dan gender dan orientasi seksual yang juga turut menjadi karya penciptaan Allah. Gereja yang menerima homoseksual tercipta sebagai citra Allah akan memiliki tanggungjawab untuk menolong mereka memiliki hidup bermartabat.

Gereja tidak dapat memaksa kaum homoseksual untuk bertobat dan berbalik menjadi heteroseksual. Gereja harus memberikan ruang, serta tidak lagi melakukan diskriminasi dan penolakan terhadap kaum homoseksual.³⁹ Kaum homoseksual juga harus menyadari bahwa pada ruang liminal mereka memiliki kekuatan untuk membangun identitas yang mereka miliki dengan tidak terikat oleh norma yang diimpor oleh budaya kolonial. Gereja dan kaum homoseksual harus memanfaatkan ruang antara untuk dapat saling bernegosiasi membentuk suatu suatu makna baru, yaitu dengan memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang positif.

Kita juga dapat merefleksikan sikap yang selama ini ditunjukkan gereja terhadap kelompok homoseksual. Karena keberadaan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan relasi seksual heteronormatif dan pandangan tradisional tentang gender dan seksualitas, kelompok ragam gender dan seksualitas ini dapat dikategorikan sebagai “orang kebiri” yang merupakan minoritas gender. Sikap gereja-gereja di Indonesia yang sering menolak menerima mereka dalam keanggotaan gereja telah menimbulkan luka dan trauma yang mendalam karena mereka diasingkan dari persekutuan keluarga Allah (*Familia Dei*).⁴⁰

Panggilan gereja selanjutnya adalah menerima kaum homoseksualitas dalam tugas pelayanan sebagai pejabat gereja, sebagai presbiter bahkan sebagai pelayan Firman atau pendeta. Gereja seharusnya memberikan hak melayani kepada kaum

39 Arthur K. Berliner, “Sex, Sin, and the Church: The Dilemma of Homosexuality,” *Journal of Religion & Health* 26, no. 2 (1987): 142.

40 Ira D. Mangililo, “The House of God as the House of Salvation for All People,” *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 70, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/482>.

homoseksual, karena mereka juga merupakan orang yang dikasihi oleh Tuhan dan ada di antara terpanggil dan terpilih menjadi pelayan dalam gereja. Kaum heteroseksual tidak berhak untuk menghakimi kaum homoseksual, namun perlu bernegosiasi untuk dapat menerima keberadaan orientasi seksual dari kaum homoseksual. Gereja harus menjadi rumah bersama bagi semua ciptaan, untuk mengalami bersama kasih dari Allah dalam Kristus.⁴¹

Kesimpulan

Homoseksualitas merupakan sebuah bentuk dari keragaman gender yang dapat dipahami berdasarkan pendekatan SOGIESC. Penolakan terhadap homoseksualitas didasarkan atas pandangan heteronormativitas yang berasal dari budaya kolonial menyebabkan ketidaktepatan melakukan interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini dipakai sebagai dasar atas penolakan homoseksualitas. Dampaknya adalah hegemoni dan dominasi kaum heteroseksual terhadap homoseksual serta memunculkan diskriminasi yang juga dilakukan oleh gereja. Teori Liminalitas Bhabha memberikan ruang antara terhadap budaya kolonial dengan budaya bekas jajahan, untuk saling bertukar dan bernegosiasi secara terus-menerus untuk menciptakan sebuah budaya yang saling menerima. Etika poskolonial dengan perspektif teori liminalitas Homi K. Bhabha menyadarkan gereja untuk lebih memahami keragaman gender dan menerima homoseksualitas sebagai bagian dari karya penciptaan Allah. Gereja harus menerima dan mengakui homoseksualitas sebagai bagian dari gereja dan gereja harus menghentikan penolakan-penolakan yang berdampak pada diskriminasi terhadap homoseksualitas. Gereja harus mengakui keberagaman dan kesetaraan gender atas homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Robert. *Colonialism and Homosexuality*. London and New York: Routledge, 2007.
- Anna, Lusia Kus. "LGBT Bukan Gangguan Jiwa." *Kompas*. Last modified 2016. <https://health.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan>.

41 Mangililo, "The House of God as the House of Salvation for All People," 71.

Gangguan.Jiwa.

Barth, M. C. *Tafsiran Alkitab: Kitab Nabi Yesaya Pasal 56-66*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

———. *Tafsiran Kitab Yesaya 56-66*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Berliner, Arthur K. "Sex, Sin, and the Church: The Dilemma of Homosexuality." *Journal of Religion & Health* 26, no. 2 (1987): 137–142.

Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.

Byrne, Eleanor. *Homi K. Bhabha*. London: Palgrave Macmillan, 2009.

Calvin, John. *Calvin's Commentary: Commentary on the Book of the Prophet Isaiah Vol. 4*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948.

Chakraborty, Arup Ratan. "Liminality in Post-Colonial Theory: A Journey from Arnold van Gennep to Homi K. Bhabha." *Anudhyan: An International Journal of Social Sciences* (2016).

Christopher Alexander, and Ferry Simanjuntak. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 70–88. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/144>.

Darmawijaya. *Warta Nabi Masa Pembuangan Dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 32–40. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.

King, Richard. *Agama, Orientalisme, Dan Poskolonialisme*. Edited by Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Lebang, Henriette T Hutabarat, and Gomar Gultom, eds. "Pernyataan Partoral PGI Tentang LGBT." Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2016.

Loader, William, Megan K. DeFranza, Wesley Hill, and Stephen R. Holmes. *Homoseksualitas Dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan*. Jakarta: Bentara Pradipa Pustaka, 2019.

Lombu, Chris S., Izak Y. M Lattu, and Rama T. Pilakoannu. "Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen Dan Minangkabau-Muslim Di Padang." *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* (2019).

Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. 3rd ed. London and New York:

Routledge, 2015.

Mangililo, Ira D. "The House of God as the House of Salvation for All People." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 49–75. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/482>.

Nasution, Lia Anggia. "Keberagaman Seksual Dalam Silsilah Batak." In *Mereka Memandang Kami Berbeda*, edited by Darwita Purba, Fernando Sibarani, and Ramly Harahap. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Purba, Darwita. *Seksualitas Queer Dan Gereja: Eklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Purba, Fredi Ardo. "Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona Dalam Penanganan Korupsi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 40–56. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/520>.

Rosenau, Sara. "Queer Church: Failure and Becoming in the Body of Christ." In *Unlocking Orthodoxies for Inclusive Theologies: Queer Alternatives*, edited by Robert E. Shore Goss and Joseph N. Goh. London and New York: Routledge, 2020.

Ruse, Michael. *Homosexuality: A Philosophical Inquiry*. Oxford: Basil Blackwell, 1988.

Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Babel Ke Yerusalem*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Siswanto, Anton. "Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 2 (December 26, 2022): 155–175. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/104>.

Smith, Andrea. "Queer Theory and Native Studie: The Heteronormativity of Settler Colonialism." *GLQ: A Jurnal of Lesbian and Gay Studies* 16 (2010): 41–68.

Socialista, Dew. "Masih Menganggap Homoseksual Sebagai Budaya Barat? Kamu Harus Tau 3 Fakta Ini." *Yifos Indonesia*. Last modified 2015. Accessed March 3, 2024. <https://yifosindonesia.org/masih-menganggap-homoseksual-sebagai-budaya-barat-kamu-harus-tahu-3-fakta-ini/>.

Tobing, Sabam, Kristi Wilson Sinurat, and Tahir Widjaya. *Surat Pastoral Pimpinan Gereja Methododist Indonesia Dalam Isu LGBT, 2021*.

Westman, Claire Stephanie. "Colonialism and Sexual Orientation and Gender Identity: South Africa 2023 The Impact of Colonialism on LGBT Rights in South Africa" (2023): 1-8.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

"Merebut Tafsir Agama Atas LGBT." *Yifos Indonesia*. Last modified 2019. Accessed April 1, 2024. <https://yifosindonesia.org/merebut-tafsir-agama-atas-lgbt/>.